

# PROBLEM ARGUMEN IMPROBABILITAS DALAM *THE GOD DELUSION*: KRITIK TERHADAP *NEW ATHEISM* DAWKINS

Reza Alfarizi<sup>1</sup> | Graduate Student of Philosophy  
Faculty of Humanities  
Universitas Indonesia

Naupal Asnawi<sup>2</sup> | Department of Philosophy  
Faculty of Humanities  
Universitas Indonesia  
Jakarta, Indonesia

## Abstract:

This article aims to criticize the improbability argument put forth by Dawkins, which serves as the central thesis in the new atheism. Dawkins uses this thesis to justify religion as the root of evil and violence, while also forms the basis for the denial of the existence of God. The improbability argument fundamentally has some issues ontologically, epistemologically, and ethically. Dawkins constructs the improbability argument by referring to his explanation in “The Ultimate Boeing 747” and the theory of natural selection, in which he considers creation from nothingness to be as improbable as the spontaneous formation of a Boeing 747 from a tornado’s debris. Dawkins also criticizes the NOMA perspective that positions Science and Theology as equals. Through the framework of critical realism, this article demonstrates the philosophical problems in Dawkins’ improbability argument, which reduces reality (ontology) based on subjective perception (epistemology), and thus obscuring the uniqueness of natural phenomenon and negating the existence of God. Alternative ethical perspectives regarding religion and God are presented to address Dawkins’ accusations to religion as a source of evil and violence.

## Keywords:

*critical realism • Dawkins • existence of God • improbability argument • new atheism*

## Pendahuluan

Dalam perjalanan panjang sejarah peradaban, dinamika konflik berbasis agama atau teisme menorehkan luka yang mendalam dan kompleks. Eropa, dengan luka historisnya, berupaya membangun sekularisme sebagai pondasi konstitusi mereka. Memori kolektif sejarah menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa tragis seperti perang 30 tahun antara Protestan dan Katolik di Abad ke-17, serta gesekan antara Islam dan Hindu di India, menjadi saksi bisu dari konflik berbasis keyakinan. Di Indonesia, gesekan antaragama masih menjadi isu yang belum menemui titik akhir, mulai dari serangan terhadap kelompok minoritas, perselisihan terkait pendirian tempat ibadah, hingga tindakan destruktif di tempat-tempat ibadah. Richard Dawkins, dalam pandangannya, menilai bahwa inti masalah dalam doktrin teisme adalah kejahatan dan kekerasan, yang sering kali menjadi alasan pembenaran tindakan kekerasan itu sendiri.

Richard Dawkins, seorang tokoh dalam biologi evolusi dan penulis yang dikenal dengan pandangan ateisnya, mencurahkan pemikirannya dalam *The God Delusion* untuk mengkritisi eksistensi Tuhan dan agama.<sup>3</sup> Dalam karyanya itu, ia memperkenalkan apa yang disebutnya sebagai “Ateisme Baru”. *The God Delusion* menggambarkan bagaimana teisme dan agama, dalam sejarah peradaban, sering kali terjalin erat dengan kekerasan. Bagi Dawkins, agama sering kali menjadi titik awal dari konflik, intoleransi, dan fanatisme yang berujung pada kekerasan. Dogma yang kaku dalam agama atau teisme bisa memicu berbagai dampak negatif, mulai dari pengekangan kebebasan, diskriminasi, hingga konflik antarkeyakinan. Meski argumen tentang kekerasan dan kejahatan sering menjadi senjata utama ateisme dalam menantang teisme, ini bukan berarti seluruh aspek agama atau teisme adalah sumber dari kekerasan dan kejahatan.

Dalam tulisannya, Dawkins menyoroti “*argument from design*” (AD) yang sering kali ditegaskan oleh para penganut teisme sebagai dasar pembelaan eksistensi Tuhan yang hadir secara universal dan mutlak. Namun, Dawkins dengan tegas menolak argumen ontologis yang menggambarkan Tuhan sebagai perancang semesta, dengan keyakinannya bahwa kemungkinan adanya Tuhan hampir bisa dipastikan tidak ada. Menyentuh aspek kejahatan, Dawkins mengungkapkan ketidakinginannya untuk hidup di dunia yang tunduk pada hukum seleksi alam, yang menyoroti kekejaman

alam semesta. Bagi para teis, pandangan Dawkins ini menjadi tantangan besar terhadap pemahaman mereka tentang Tuhan. Kekejaman yang terlihat dalam sistem biologis tampaknya berseberangan dengan konsep Tuhan yang dianggap sebagai kekuatan moral yang mahakuasa.<sup>4</sup>

Dalam telaahnya, Dawkins mengeksplorasi eksistensi Tuhan dengan menggunakan pendekatan “argumen improbabilitas” (AI). Melalui *The God Delusion*, Dawkins berupaya menggali lebih dalam, menunjukkan bahwa eksistensi Tuhan atau entitas ilahi sejenisnya tampaknya tidak mungkin, berdasarkan tingkat ketidakmungkinan yang terkait erat dengan eksistensinya. AI bukan hanya argumen, melainkan fondasi utama dalam bukunya. Dawkins menegaskan bahwa AI, bersanding dengan pemikiran-pemikiran lain mengenai kompleksitas alam, menjadi puncak argumentasi dalam bukunya.<sup>5</sup> Dengan AI sebagai landasannya, Dawkins dengan tegas menantang dan menolak gagasan tentang eksistensi Tuhan.

Untuk memahami dasar dari AI, orang harus terlebih dahulu mengeksplorasi perspektif Dawkins mengenai Tuhan. Dalam cakrawala filsafat naturalistik, seorang ateis adalah individu yang meyakini bahwa tidak ada yang melampaui batas dunia fisik alami; tidak ada kecerdasan pencipta yang bersifat supernatural yang bersembunyi di balik panorama alam semesta yang orang saksikan. Konsep jiwa yang abadi pasca kematian atau keajaiban dalam konteks supernatural dianggap tidak ada, kecuali jika merujuk pada fenomena alami yang masih menjadi misteri bagi manusia.<sup>6</sup> Dalam pandangan Dawkins, hipotesis tentang Tuhan menjadi sesuatu yang rapuh dan cenderung mengarah pada representasi yang kurang mengagumkan.<sup>7</sup>

Dawkins berpendapat bahwa kecerdasan kreatif, yang memiliki kompleksitas untuk merancang segala sesuatu, muncul sebagai hasil akhir dari proses evolusi yang panjang dan bertahap.<sup>8</sup> Ia memvisualisasikan hipotesis Tuhan dalam teisme sebagai keberadaan entitas kecerdasan yang bersifat supernatural, yang melampaui kapasitas manusia, yang merancang dan menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya, termasuk manusia. Dalam konteks ini, Tuhan dianggap sebagai suatu ilusi atau bahkan ilusi yang kurang menguntungkan. AI, dalam esensinya, berupaya untuk mengartikulasikan bahwa tidak ada dasar untuk meyakini bahwa Tuhan kebal terhadap pertimbangan probabilitas. Dawkins dengan tegas menyatakan bagaimana argumen improbabilitas ini diperkenalkan melalui karyanya, *The God Delusion*.

Ateisme, sebuah konsep yang memiliki spektrum definisi yang luas, mulai dari definisi kamus hingga amelioratif yang bersifat perbaikan.<sup>9</sup> Namun, jika disederhanakan, ateisme dapat diartikan sebagai sikap atau keyakinan terhadap ketiadaan Tuhan. Melalui pendekatan definisi ostensif, orang dapat memahami ateisme dengan cara demonstratif. Sebagai contoh, Islam, Kristen, Katolik, Yahudi, Budha, dan Hindu dikenali sebagai agama, sementara ateisme diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Richard Dawkins dan Stephen Hawking. Meski pendefinisian ateisme memiliki variasi, esensinya tetap sama: ketidakpercayaan terhadap keberadaan Tuhan.<sup>10</sup> Sering kali ateisme muncul dari keyakinan yang mendalam terhadap naturalisme, yang berakar pada pemahaman rasional terhadap alam.

Dalam konteks ini, ateis sering kali diidentifikasi sebagai penganut naturalisme, menolak keyakinan terhadap entitas yang bersifat supernatural atau ilahi. Dalam paradigma ilmiah dan filosofis, naturalisme menekankan sinergi antara filsafat dan sains, ketika klaim filsafat harus selaras dengan temuan sains. Naturalisme berupaya menciptakan kesatuan metodologi antara ilmu alam dan ilmu sosial. Dalam pandangan umum, seorang ateis biasanya adalah seorang naturalis. Mereka melihat dunia dan fenomena alam dengan lensa empiris, meyakini bahwa segala sesuatu dapat dijelaskan melalui proses alam tanpa intervensi entitas supernatural. Ateisme Dawkins cenderung percaya bahwa alam semesta diatur oleh hukum-hukum alam dan dapat diuraikan dengan logika dan ilmu pengetahuan, tanpa campur tangan dari kekuatan supernatural. Namun, perlu dicatat bahwa naturalisme, terutama yang berlandaskan realisme empiris, sering mendapat kritik.

Dalam ranah ontologi, naturalisme yang berpijak pada realisme empiris dengan tegas menolak segala hal yang berada di luar cakupan empiris, dengan alasan ketidakmampuannya untuk diuji kebenarannya. Pada Abad ke-19 dan ke-20, muncul paradigma filosofis bernama positivisme, yang mendapat inspirasi dari pemikiran para tokoh seperti Galileo, Spinoza, Hume, Comte, dan Frege. Positivisme, dengan dasar epistemologisnya yang bersandar pada empirisisme klasik ala Hume, memandang realitas sebagai sekumpulan kesan indrawi, sambil menepis eksistensi entitas substansial di luar kesan tersebut.<sup>11</sup> Kemudian, pandangan ini diperkuat oleh Lingkaran Wina melalui positivisme logis mereka, yang tanpa kompromi menolak metafisika atau apapun yang berada di luar fakta empiris. Wittgenstein,

salah satu tokoh Lingkaran Wina, dalam karyanya *Tractatus Logicus Philosophicus*, merumuskan metode berbasis proposisi analitik dan sintetik sebagai pijakan dalam mencari pernyataan-pernyataan ilmiah. Wittgenstein, menurut Carnap, menegaskan bahwa kalimat-kalimat metafisika dan etika hanyalah kalimat-kalimat kosong, dan filsafat sejatinya berfungsi sebagai kritik bahasa.<sup>12</sup> Setiap proposisi yang tak mampu menggambarkan realitas dunia empiris dianggap tak memiliki makna. Dalam perspektif Wittgenstein, realitas hanya sebatas apa yang dapat dirasakan oleh indra, sementara yang tak dapat dirasakan (non-empiris) dianggap tidak memiliki makna.

Dalam kontestasi antara paradigma ilmiah dan filosofis yang menantang doktrin teisme, teori evolusi muncul sebagai salah satu pendekatan yang menonjol. Paradigma ini, yang berakar pada naturalisme, pertama kali diperkenalkan oleh dua tokoh besar, Darwin dan Wallace. Teori evolusi menggambarkan dengan tajam kekejaman yang inheren dalam sistem biologis alam. Dalam kerangka sistem ini, organisme tanpa henti berkompetisi dan berjuang demi kelangsungan hidupnya. Darwin, dengan introspeksi mendalam, mengungkapkan dilemanya mengenai kebrutalan alam saat memperkenalkan teori evolusi. Sebagai ilustrasi, ia mempertimbangkan Ichneumonidae, sejenis tawon parasit. Tawon ini, dengan cara yang mengejutkan, melumpuhkan mangsanya namun membiarkannya hidup. Mereka kemudian membawa mangsa tersebut ke sarang, menaruh telur di dalam tubuh mangsa sehingga keturunannya dapat memakan mangsa dari dalam. Kekejaman semacam ini membuat Darwin merenung, merasa tertantang untuk mendamaikannya dengan pandangan dunia teistik yang harmonis.<sup>13</sup>

Dalam tulisan ini akan dipaparkan upaya penolakan Dawkins atas pembuktian keberadaan Tuhan yang berdasar pada *argument from design* (AD) melalui *argument from improbability* (AI). Kedua, akan dijelaskan bahwa baik AI maupun AD sama-sama terjebak dalam *epistemic fallacy* melalui realisme kritis. Tulisan ini akan berangkat dari pernyataan bahwa yang ontologis determinan terhadap yang epistemologis, sehingga argumen yang berusaha mendasarkan justifikasi ontologis melalui epistemologis tidak dapat dibenarkan. AI terjebak dalam *epistemic fallacy*, yakni ilusi bahwa proposisi tentang apa yang ada (ontologi) dapat dijustifikasi melalui apa yang diketahui subjek (epistemologi).<sup>14</sup> Misalnya, gravitasi yang dialami

sudah mendahului keberadaannya secara ontologis sebelum Newton memformulasikan hukum gravitasi dalam kerangka epistemik. Demikian pula dengan keberadaan Tuhan, pengetahuan tentang Tuhan dalam pandangan AI sebagai entitas yang semu (epistemik) tidak dapat dijadikan rujukan justifikasi ketiadaan Tuhan (ontologis). Dengan berpedoman pada logika, argumen ontologis dapat dibenarkan meskipun sebuah proposisi tidak memiliki bukti empiris atau sebab-sebab fisik. Kendati argumen ontologis dalam kalangan teisme memiliki banyak versi dan perkembangan, namun setidaknya dapat membuktikan AI Dawkins memiliki problem mendasar yang serupa. Ketiga, akan dipaparkan teisme secara jernih melalui pemikiran Graham Oppy, sehingga didapati bahwa kejahatan dan penderitaan tidak selalu bersumber dari ideologi religius (etis).

### **Penolakan Dawkins atas Eksistensi Tuhan**

Richard Dawkins, lahir di Nairobi, Kenya, pada 26 Maret 1941, adalah seorang pemikir terkemuka di bidang biologi evolusioner. Melalui karyanya, *The God Delusion*, Dawkins merenungkan tentang ketidakmungkinan eksistensi Tuhan. Dalam telaahnya, ia berpendapat bahwa keyakinan pada Tuhan bisa dianggap sebagai gejala delusional. Bagi Dawkins, konsep Tuhan tampak penuh dengan mitos dan ketidaklogisan. Dengan berlandaskan pada pendekatan saintifik, Dawkins menekankan pentingnya *evidence-based* dalam memahami realitas. Dalam pandangannya, keteraturan alam semesta bukanlah hasil dari intervensi Tuhan, melainkan hasil dari hukum-hukum alam yang objektif, dan bukan campur tangan kekuatan supranatural.

Sebaliknya, bagi kelompok teis, pandangan mereka tentang alam semesta sering kali berbeda dengan pandangan ateistik seperti yang diusung oleh Dawkins. Dalam kerangka teistik, alam semesta sering dilihat sebagai hasil rancangan Tuhan, dengan Tuhan sebagai perancang dan alam sebagai hasil ciptaan-Nya. Tradisi monoteistik seperti Yahudi, Kristen, dan Islam dengan tegas menyatakan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta. Argumen ini dikenal sebagai argumen teleologis atau *argument from design*. Namun, Dawkins menantang pandangan ini dengan menyatakan bahwa kompleksitas tidak selalu mengimplikasikan desain. Baginya, apa yang sering dianggap sebagai “come about by chance” (terjadi secara acak)

sebenarnya bisa diartikan sebagai “come about in the absence of deliberate design” (terjadi tanpa desain yang disengaja).<sup>15</sup> Dengan demikian, Dawkins menegaskan penolakannya terhadap ide eksistensi Tuhan.

Dawkins, dengan latar belakangnya sebagai seorang ateis dan ahli biologi evolusioner, mendalami pemahaman teisme melalui lensa *argument from design*. Dalam kerangka teistik, jika semesta menunjukkan tatanan yang teratur, ada desain di balik tatanan tersebut. Dan jika ada desain, tentu ada perancang, yang bagi mereka adalah Tuhan.<sup>16</sup> Namun, Dawkins dengan tajam mempertanyakan premis ini. Ia menyoroti masalah mendasar: “if there is a creative designer, then who designed the designer?”<sup>17</sup> Lebih lanjut, Dawkins menantang konsep Tuhan yang kompleks, menyatakan bahwa mengakui keberadaan entitas semacam itu adalah asumsi yang mustahil. Melalui kacamata tipologis Ian Barbour (2000) antara sains dan agama, Dawkins dengan tegas berada di kubu ‘konflik’, melihat agama sebagai penghalang kemajuan ilmiah.

Sebagai pelopor dari Ateisme Baru, Dawkins menolak gagasan tentang Tuhan yang bersifat supernatural dan pribadi melalui AI. Ia berpendapat bahwa sulit untuk membayangkan bagaimana kompleksitas alam semesta bisa berasal dari entitas yang sederhana, yaitu Tuhan. Namun, pencipta yang kompleks juga menimbulkan pertanyaan yang tak berujung. Sebagai alternatif, Dawkins menawarkan evolusi bertahap alam semesta sebagai penjelasan untuk asal-usul alam. Baginya, metode ilmiah dan pandangan naturalistik adalah kunci untuk memahami fenomena alam dan kehidupan. Dawkins, dengan pengaruh mendalam dari pemikiran evolusioner Darwin, mengajukan pertimbangan-pertimbangan kritis terhadap ide eksistensi Tuhan. Dalam karyanya, Dawkins menantang teisme untuk mempertanyakan asumsi lama yang menganggap *argument from design* sebagai bukti tunggal keberadaan Tuhan. Sebelum era Darwin, tokoh-tokoh seperti Hume telah merenungkan tentang ketidakmungkinan kehidupan tanpa desain, namun mereka terhenti tanpa alternatif yang jelas. Namun, setelah Darwin, orang diajak untuk merasa skeptis terhadap gagasan desain semata.<sup>18</sup> Dawkins berpendapat bahwa ilusi desain telah menjadi jerat bagi pemikiran manusia, sehingga argumen desain dalam tradisi teistik tampaknya tidak lagi memadai untuk membenarkan eksistensi Tuhan.

Dawkins, dengan kecerdasannya, menguraikan kritiknya terhadap berbagai bentuk argumen yang mendukung eksistensi Tuhan, mulai dari argumen-argumen yang diajukan oleh Thomas Aquinas, hingga argumen ontologis, argumen apriori, argumen Bayesian, dan argumen berdasarkan pengalaman pribadi. Dari kelima argumen yang diajukan oleh Aquinas, Dawkins menemukan bahwa tiga di antaranya memiliki kesamaan inti, yaitu mengandalkan regresi tak terbatas dengan Tuhan sebagai titik akhir. Namun, Dawkins menemukan bahwa argumen-argumen tersebut kurang memadai, terutama ketika ia menyoroti klaim bahwa Tuhan kebal dari regresi tak terbatas tanpa alasan yang jelas.<sup>19</sup>

Dawkins juga mempertimbangkan konsep Tuhan yang sering dianut dalam tradisi teistik. Ia menantang gagasan Tuhan yang bersifat 'Maha'. Mengutip pandangan ahli logika, Dawkins menunjukkan bahwa dua atribut Tuhan, yaitu kemahakuasaan dan kemahatahuan, tampaknya bertentangan satu sama lain. Jika Tuhan mahatahu, maka Dia tentu mengetahui masa depan dan dengan kemahakuasaannya, Dia dapat mengatur jalannya alam semesta. Namun, jika demikian, Tuhan tampaknya tidak memiliki kebebasan untuk mengubah pikiran-Nya. Dawkins mengutip pertanyaan retorik dari Karen Owens yang menyoroti paradoks ini. Lebih lanjut, Dawkins mempertanyakan dasar dari *argument from design* dengan menantang asumsi bahwa jika Tuhan bisa ada tanpa perancang, mengapa alam semesta tidak bisa ada dengan cara yang sama? Argumen yang mengandalkan perancang tampaknya berputar-putar tanpa kesimpulan yang jelas. Bagi Dawkins, tatanan alam semesta tidak selalu memerlukan perancang. Argumen desain, menurutnya, bersifat spekulatif dan tidak dapat diuji secara empiris. Tidak ada metode yang dapat memverifikasi keberadaan Tuhan atau niat-Nya. Dawkins menyebut pendekatan ini sebagai argumen dari ketidakpercayaan pribadi, yaitu argumen yang didasarkan pada ketidakmampuan seseorang membayangkan alternatif lain.

### **Analogi *The Ultimate Boeing 747***

Dalam upaya mendemonstrasikan argumen utamanya yang menentang eksistensi Tuhan, Dawkins memberikan eksplorasi mendalam konsep kompleksitas. Mengambil inspirasi dari gambaran Fred Hoyle, Dawkins memperkenalkan analogi yang dikenal sebagai "Boeing 747". Analogi

ini menggambarkan betapa tidak mungkin sebuah pesawat Boeing 747 terbentuk dari sekumpulan debu yang ditiup angin badai. Dawkins, dengan keahliannya, menekankan bahwa kompleksitas alam semesta tidak mungkin muncul secara kebetulan dan tanpa penyebab yang jelas. Namun, banyak yang mendefinisikan “come about by chance” sebagai “come about in the absence of deliberate design”.<sup>20</sup> Dengan tajam, Dawkins menantang argumen kreasionisme melalui analogi Boeing 747, menunjukkan bahwa kreasionisme sering kali terjebak dalam ketidaktahuan mereka tentang prinsip-prinsip seleksi alam.<sup>21</sup>

Bagi Dawkins, kreasionisme tampaknya mengambil pendekatan yang salah terhadap AI. AI mengemukakan bahwa fenomena kompleks tidak mungkin muncul secara kebetulan. Namun, banyak yang mendefinisikan “come about by chance” sebagai “come about in the absence of deliberate design”.<sup>22</sup> Dengan demikian, banyak yang beranggapan bahwa ketidakmungkinan tersebut menjadi bukti dari *Intelligent Design* (ID). Namun, prinsip seleksi alam yang diperkenalkan oleh Darwin menunjukkan kelirunya asumsi tersebut, khususnya dalam konteks ketidakmungkinan biologis. Dawkins berpendapat bahwa kompleksitas alam semesta adalah hasil dari proses seleksi alam yang berlangsung lama dan kompleks, bukan hasil dari intervensi Tuhan. Dalam pandangannya, evolusi alam semesta berbeda dengan konsep kebetulan. Dawkins dengan tegas menyatakan bahwa kemungkinan keberadaan Tuhan sebanding dengan kemungkinan terbentuknya Boeing 747 dari debu badai. Sebagaimana dijelaskan oleh Dawkins, “However statistically improbable the entity you seek to explain by invoking a designer, the designer himself has got to be at least as improbable”.<sup>23</sup>

Dawkins, dengan keahliannya yang mendalam, memulai kritiknya terhadap eksistensi Tuhan dengan merujuk pada Hipotesis Tuhan yang disajikan oleh para penulis kreasionisme. Dalam *The God Delusion*, Dawkins menggambarkan Tuhan Perjanjian Lama dengan nuansa kontradiktif. Baginya, Tuhan yang digambarkan dalam Perjanjian Lama memiliki karakteristik yang sulit diterima oleh logika modern: cemburu namun bangga, sering kali picik, dan memiliki sifat kontrol yang tak terbatas.<sup>24</sup> Namun, bagi Dawkins, menyerang representasi Tuhan yang demikian adalah serangan terhadap target yang mudah. Sebuah hipotesis seharusnya tidak hanya dinilai berdasarkan representasi terburuknya.<sup>25</sup>

Dalam upayanya untuk memberikan landasan yang lebih kokoh bagi hipotesis Tuhan, Dawkins memperkenalkan argumen yang menyatakan bahwa ada kecerdasan supernatural yang dengan sengaja merancang dan menciptakan alam semesta, termasuk manusia.<sup>26</sup> Melalui argumen ini, Dawkins ingin menunjukkan bahwa konsep Tuhan sebagai perancang dalam evolusi gradual adalah sebuah pemikiran yang tidak berdasar. Baginya, kepercayaan agama sering kali bersumber dari wahyu, dan bukan dari bukti empiris. Untuk mempertajam kritiknya, Dawkins menyinggung konsep NOMA (*non-overlapping magisteria*).

### **Penolakan Dawkins terhadap NOMA**

NOMA, sebagaimana dijelaskan oleh Gauld, adalah pemisahan antara ranah agama dan sains. Sains berfokus pada fakta empiris dan teori, sementara agama menangani pertanyaan-pertanyaan moral dan makna kehidupan. Namun, Dawkins berpendapat bahwa pemisahan ini adalah sebuah kesalahan konseptual. Baginya, teologi tidak dapat dianggap setara dengan ilmu pengetahuan.<sup>27</sup> Dawkins melihat NOMA sebagai semacam kesepakatan yang rapuh antara teolog dan ilmuwan. Ketika agama mencoba masuk ke ranah empiris dengan konsep mukjizat, ia telah melanggar batas NOMA. Dawkins berpendapat bahwa banyak orang percaya mengandalkan mukjizat sebagai dasar iman mereka, dan mukjizat, menurut definisi, melanggar hukum sains. Oleh karena itu, menurut Dawkins, teologi tidak dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan, dan seorang ilmuwan tidak seharusnya disamakan dengan seorang teolog.

Dawkins, dengan pandangan kritisnya, sering menyoroti argumen mukjizat dan takhayul yang kerap menjadi andalan kelompok teisme. Ia mengajukan pertanyaan retorik mengenai esensi doa yang memohon intervensi ilahi yang melanggar hukum alam demi kepentingan individu. Sebagai contoh, ia menyinggung atlet yang berharap Tuhan memihak kepadanya dalam pertandingan atau pengemudi yang berdoa untuk mendapatkan tempat parkir, seolah-olah Tuhan memihak pada kepentingan sepele mereka. Bagi Dawkins, argumen semacam ini, meskipun populer, kurang mendalam dan tidak memiliki kedalaman filosofis seperti konsep NOMA.<sup>28</sup>

Dengan menggali lebih dalam, Dawkins kembali ke inti perdebatannya mengenai penolakan terhadap konsep Tuhan. Ia menekankan bahwa alam semesta yang dihuni oleh kecerdasan yang berevolusi secara gradual sangat berbeda dengan alam semesta yang diciptakan oleh kecerdasan supranatural. Dawkins membedah perbedaan antara kedua jenis alam semesta ini dengan tajam. Baginya, hipotesis desain memiliki kekhasan tersendiri, namun demikian, evolusi bertahap juga memiliki keunikan yang sama pentingnya.<sup>29</sup> Dengan landasan ini, Dawkins menilai hipotesis Tuhan sebagai sesuatu yang lemah dan tidak dapat dipertahankan. Baginya, keberadaan Tuhan yang tidak memberikan bukti empiris menjadi hal yang sulit untuk diterima. Dalam pandangannya, realitas sejati adalah apa yang dapat dirasakan melalui indra, sehingga hanya fakta-fakta empiris yang layak untuk diakui, bukan konsep-konsep supranatural atau abstrak.

Dalam upaya memahami penolakan Dawkins terhadap eksistensi Tuhan, orang dapat merangkum beberapa argumen kunci yang diajukan olehnya, yakni

1. Ketidakterbuktian adanya Tuhan
2. Ketidakkonsistenan dalam konsep Tuhan
3. Keyakinan yang didasarkan pada otoritas, seperti ajaran agama atau naskah suci
4. Pentingnya membangun masyarakat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ilmiah, pengetahuan, dan rasionalitas.

Sebagai titik awal, Dawkins menekankan pada ketidakterbuktiannya. Bagi Dawkins, ketiadaan bukti empiris yang meyakinkan mengenai keberadaan Tuhan menjadikannya skeptis. Ia berpendapat bahwa keyakinan yang tidak didasari oleh bukti ilmiah cenderung tidak rasional. Selanjutnya, ia menyoroti paradoks kejadian: keberadaan penderitaan dan ketidakadilan di dunia ini, menurut Dawkins, bertentangan dengan konsep Tuhan yang mahapengasih dan mahaadil.

Ketidakkonsistenan dalam konsep Tuhan juga menjadi sorotan Dawkins. Ia menunjukkan bagaimana banyak atribut Tuhan, sebagaimana diterangkan oleh berbagai tradisi agama, sering kali kontradiktif. Sebagai contoh, Tuhan yang tak terlihat namun dianggap turut campur dalam urusan manusia. Selain itu, Dawkins menekankan bahwa banyak fenomena alamiah dapat dijelaskan melalui pendekatan ilmiah, sehingga menghilangkan kebutuhan untuk mengaitkannya dengan intervensi Tuhan.

Dawkins juga mengkritik keyakinan yang didasarkan pada otoritas, seperti ajaran agama atau naskah suci. Menurutnya, keyakinan semacam itu kurang didasari oleh penalaran logis atau bukti empiris yang kuat. Lebih jauh, ia menyoroti dampak negatif agama, menunjukkan bagaimana keyakinan agama bisa menjadi pembenaran untuk tindakan-tindakan yang merugikan atau bahkan tidak bermoral. Sebagai penutup, Dawkins menekankan pentingnya membangun masyarakat yang berlandaskan prinsip-prinsip ilmiah, pengetahuan, dan rasionalitas. Dalam pandangannya, menolak konsep Tuhan adalah langkah menuju masyarakat yang lebih berorientasi pada bukti dan penalaran yang kokoh dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan dan moralitas.

Sampai di sini telah dipaparkan argumen kunci perlawanan Dawkins terhadap teisme dalam *The God Delusion*. Dalam bagian berikutnya akan diuraikan permasalahan filosofis dalam argumen kunci nomor 1 dan 4 Dawkins melalui pendekatan realisme kritis. Kemudian, akan diurai argumen kunci nomor 2 dan 3 Dawkins melalui 8 macam definisi agama menurut Graham Oppy.

### **Problem Ontologis dan Epistemologis dalam Argumen Improbabilitas (AI) Dawkins**

AI, yang dikemukakan oleh Richard Dawkins dalam bukunya *The God Delusion*, merupakan argumen penting dalam konteks perdebatan mengenai keberadaan Tuhan. Argumen ini mencoba untuk mengungkapkan ketidakmungkinan secara statistik keberadaan Tuhan, dan oleh karena itu menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan adalah suatu kemungkinan yang mustahil. Meskipun argumen ini telah menghasilkan respons yang beragam, tetapi argumen tersebut menyiratkan beberapa problem yang perlu dianalisis.

Dawkins menantang ide bahwa tatanan alam semesta yang teratur harus berasal dari Tuhan, menegaskan bahwa hukum-hukum alam bisa menjadi penjelasannya. Ia juga menekankan bahwa kehidupan muncul melalui evolusi, bukan kreasi. Meskipun Dawkins mengakui bahwa kemungkinan keberadaan Tuhan adalah 50%, ia berpendapat bahwa hal ini tidak otomatis memvalidasi keberadaan Tuhan.<sup>30</sup> Dengan pendekatan naturalistiknya yang kuat, Dawkins cenderung membatasi realitas hanya

pada apa yang dapat diamati, sehingga ia melihat Tuhan hanya dalam konteks alam semesta fisik. Namun, pendekatan Dawkins yang terfokus pada *argument from design* tanpa mempertimbangkan aspek-aspek lain dari Tuhan membawa sejumlah problematika filosofis, terutama dalam hal reduksi ontologis. Untuk memahami reduksi ontologis tersebut, pertamanya ditelusuri akar tradisi filosofis Dawkins.

AI yang diajukan oleh Dawkins dalam *The God Delusion* memiliki beberapa masalah, antara lain masih bergantung pada realisme empiris. Argumen ini cenderung mengabaikan konsepsi alternatif tentang Tuhan, bergantung pada asumsi yang tidak dapat diverifikasi, dan tidak mempertimbangkan dimensi-dimensi non-empiris dan pengalaman pribadi. Analisis kritis terhadap argumen ini penting dalam upaya memahami kompleksitas perdebatan seputar keberadaan Tuhan dan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Ini juga berguna untuk menjelaskan bagaimana pendekatan Dawkins yang bergantung pada realisme empiris menghasilkan problem secara ontologis.

Masalah ontologis yang muncul dari realisme empiris yaitu tidak bisa menjelaskan aspek-aspek nonempiris yang ada seperti budaya, moralitas, etika, dan sebagainya. Atau dengan kata lain, seluruh ilmu sosial humaniora, atau ilmu-ilmu lain yang tidak menggunakan pendekatan empiris, tidak sah sebagai ilmu pengetahuan. Tentu hal ini mereduksi ilmu pengetahuan terbatas pada ilmu yang mengkaji fakta sejauh teramati oleh indra. Sementara itu, hal lain seperti budaya, moralitas, mental/jiwa (*psyche*) dan etika merupakan fakta sosial yang tidak teramati oleh indra. Tentu saja hal-hal tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja dan juga tidak dapat ditolak keberadaannya. Oleh karenanya, realisme kritis digunakan sebagai upaya untuk mendamaikan standar empiris dalam ilmu pengetahuan alam dan realitas epistemik ilmu pengetahuan sosial melalui ontologi terstratifikasi.

Pendekatan realisme kritis merupakan analisis kritis terhadap pandangan realisme empiris. Salah satu pioner pendekatan realisme kritis adalah Roy Bhaskar. Realisme transendental atau biasanya disebut dengan realisme kritis merupakan filsafat ilmu realis yang ditopang ontologi yang terstratifikasi. Realisme kritis mengakui sentralitas dimensi intransitif pengetahuan dan transendental yang berangkat dari pertanyaan tentang syarat kemungkinan ontologis. Realisme kritis Bhaskar mengajukan

esensialisme disposisional sebagai pendasaran metafisis bagi filsafat ilmu realis. Realisme kritis Bhaskar bertopang pada ontologi yang terstratifikasi. Realitas dipandang tersusun dan berlapis secara hierarkis, masing-masing realitas tersebut saling mendeterminasi. Bhaskar (1975) menjelaskan tiga domain realitas dengan elemen yang saling berkorelasi dan simultan melalui tabel di bawah ini.<sup>31</sup>

Tabel 1.  
Domain Ontologi Roy Bhaskar

	<i>Domain of Real</i>	<i>Domain of Actual</i>	<i>Domain of Empirical</i>
<i>Mechanism</i>	V		
<i>Events</i>	V	V	
<i>Experiences</i>	V	V	V

Realisme kritis Bhaskar berpendapat bahwa struktur mekanistik tidak dapat direduksi menjadi regularitas. Bhaskar membedakan antara peristiwa dan hukum ilmiah secara ontologis. Dimensi empiris juga merupakan basis penting pengetahuan manusia terhadap dunia. Bhaskar mengadopsi pemikiran Kant sebagai prosedur memahami dimensi, dengan menyediakan syarat-syarat untuk memahami ontologi melalui dua dimensi, yakni dimensi transitif dan dimensi intransitif. Dimensi transitif merupakan proses produksi pengetahuan ilmiah yang digerakkan ilmuwan. Dimensi intransitif tidak identik dengan sesuatu yang dapat teramati secara empirik dan tidak dapat direduksi pada regularitas empirik.

Dimensi transitif mengacu pada dimensi sosial dalam penciptaan pengetahuan, seperti diskursus warisan, diskursus ilmiah, dan institusi. Dimensi transitif ini merupakan proses produksi pengetahuan diskursus para ilmuwan. Sebaliknya, dimensi intransitive menyoroti domain realitas yang ada dan akan menjadi pengetahuan meski manusia (subjek) tidak mengetahuinya. Dimensi intransitif tidak identik dengan sesuatu yang dapat teramati secara empirik dan tidak dapat direduksi pada regularitas empirik, karena domain inilah yang mendasari seluruh mekanisme fenomena empirik (lih. Tabel 1).

*Domain of empirical* merupakan wilayah objek-objek yang dapat diobservasi dan keberadaannya dimungkinkan oleh adanya mekanisme dan peristiwa yang membentuknya. Singkatnya, hubungan antar ketiga domain diatas merupakan hubungan kausal yang saling mendeterminasi dan hadir secara simultan dalam realitas. Domain empiris sangat penting dengan menekankan aspek pengalaman subjek manusia dalam menghayati fenomena-fenomena dan realitas. Regularitas fakta empiris bukanlah kenyataan elementer realitas, dengan kata lain AI merupakan fabrikasi artifisial ilmu pengetahuan, yang dilakukan secara terbatas dengan bukti-bukti yang terbatas. Bagi Bhaskar, realisme empiris memiliki kekeliruan mendasar yang ia sebut sebagai aktualisme, yakni menyamakan domain real dengan domain aktual.<sup>32</sup> Problem yang dihasilkan oleh Dawkins ialah terjebak pada realisme empiris, dan mereduksi totalitas kenyataan faktual. Secara keseluruhan, Dawkins terjebak pada *epistemic fallacy*, yakni ilusi apa yang ada direduksi tentang pengetahuan mengenai yang ada.

Dalam konteks AI, orang dihadapkan pada tantangan mendefinisikan “Tuhan”. Dawkins, dalam eksplorasinya, tampaknya lebih banyak berlandaskan pada konsep Tuhan yang umumnya ditemui dalam tradisi agama-agama konvensional. Namun, harus disadari bahwa pandangan tentang Tuhan tak terbatas pada interpretasi tradisional semata. AI, sayangnya, kurang memberikan ruang bagi konsepsi-konsepsi alternatif atau filosofis tentang Tuhan, sehingga ketika orang berbicara tentang pemahaman Tuhan yang lebih abstrak, argumen ini tampak kurang relevan.

Selanjutnya, AI menempatkan dasar pemikirannya pada kalkulasi statistik yang berhubungan dengan probabilitas. Namun, upaya menentukan probabilitas eksistensi Tuhan adalah sebuah usaha yang penuh dengan ambiguitas, mengingat kompleksitas dan karakteristik tak terhingga dari Tuhan dalam berbagai interpretasi agama. Usaha untuk mengkalkulasi probabilitas dari keberadaan entitas yang begitu transenden dan tak terbatas ini, tentu saja, bukanlah hal yang sederhana atau objektif. Dengan demikian, argumen ini tampaknya terlalu bergantung pada asumsi-asumsi yang sulit untuk diverifikasi dalam ranah empiris. Argumen ini juga tampak kurang mempertimbangkan potensi variasi dalam hukum-hukum alam dan konstanta fisik. Dawkins berpendapat bahwa untuk memahami eksistensi Tuhan, orang memerlukan penjelasan yang lebih mendalam daripada apa yang sudah dijelaskan oleh ilmu pengetahuan saat ini. Namun,

asumsi bahwa hukum alam dan konstanta fisik yang dikenal saat ini adalah satu-satunya kemungkinan tampaknya terlalu sempit. Ada potensi bahwa berbagai kombinasi hukum alam dan konstanta fisik mungkin ada di alam semesta lain atau dimensi yang belum dikenali. Sayangnya, Dawkins tampak kurang memperhitungkan kemungkinan adanya entitas atau kekuatan yang mampu mempengaruhi hukum alam dan konstanta-konstanta tersebut.

Akhirnya, keterbatasan AI dalam memanfaatkan logika probabilitas menjadi titik kritis lainnya. Argumen ini tampak mengesampingkan bukti-bukti atau pengalaman subjektif yang sering kali menjadi fondasi keyakinan seseorang terhadap eksistensi Tuhan. Banyak individu yang mempercayai Tuhan berdasarkan pengalaman spiritual, perasaan mendalam, atau fenomena yang sulit dijelaskan melalui pendekatan ilmiah. Pendekatan Dawkins tampak kurang memperhitungkan dimensi nonempiris dan pengalaman-pengalaman tersebut. Sehingga, muncul pandangan bahwa jika alam semesta ini benar-benar eksis, mungkin ada penjelasan yang lebih fundamental yang melampaui apa yang telah dijelaskan oleh ilmu saat ini. Ini menegaskan bahwa pendekatan probabilitas mungkin bisa diterapkan pada berbagai fenomena, termasuk dalam memahami Tuhan dan alam semesta.

### **Tawaran dan Kritik: Perspektif Alternatif dalam Memahami Agama dan Tuhan**

Dalam upaya mendalami pemahaman atas suatu konsep, penting untuk melakukan klarifikasi konseptual. Khususnya dalam konteks filsafat religi, perlu ada usaha mendalam untuk mempertajam konsep atau definisi filosofis dari agama. Tradisi filsafat analitik dan bidang keilmuan matematika-logika telah memberikan kontribusi dalam hal ini. Namun, teisme dan berbagai bentuk keyakinan lainnya sering kali terjatuh dalam dinamika sosial-politik. Oleh karenanya, untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai teisme, orang perlu melakukan klarifikasi yang memisahkan antara dimensi spiritual dengan dimensi sosial-politik dalam agama. Dengan mempertimbangkan kedua aspek tersebut, tulisan ini merujuk pada pendefinisian agama melalui lensa Graham Oppy, khususnya fokus pada definisi amelioratif, salah satu dari delapan definisi agama yang diajukan olehnya.

Dalam perspektif Oppy, agama didefinisikan melalui lensa amelioratif sebagai suatu bentuk ekspresi komunal yang menonjolkan komitmen-komitmen berharga dalam pelayanan kepada penyebab nonalami atau struktur pengatur nonalami.<sup>33</sup> Definisi ini menyoroti esensi komunal agama dan dedikasi individu terhadap entitas atau prinsip-prinsip yang berada di luar ranah alami. Esensi komunal ini merujuk pada dimensi sosial dari praktik dan keyakinan keagamaan, menegaskan bahwa agama bukanlah sekadar perjalanan spiritual individu, melainkan sebuah dinamika interaksi dalam komunitas. Hal ini tecermin dalam berbagai ritual dan pertemuan keagamaan ketika para penganut bersatu dalam ekspresi devosi dan praktik bersama. Sementara “komitmen yang mahal” menggambarkan pengorbanan dan dedikasi yang diberikan individu dalam ritual dan aktivitas keagamaan, menunjukkan kedalaman dan keseriusan dalam pendekatan mereka terhadap keyakinan dan praktik keagamaan.

Dalam kerangka pemikiran ini, orang dapat melihat bahwa agama memiliki dimensi yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial, ekonomi, dan politik. Definisi amelioratif, meskipun memberikan panduan tentang bagaimana orang harus memahami religiositas, tidak mengabaikan dimensi politik. Definisi amelioratif bertujuan untuk menciptakan kerangka kerja yang kohesif dalam mendefinisikan cakupan dan tujuan agama. Dari eksplorasi singkat di atas, jelas bahwa upaya klarifikasi konseptual yang dilakukan oleh Oppy memberikan fondasi pemikiran yang kokoh bagi filsafat religi. Dalam pemilahan ini, orang harus mempertimbangkan (1) kejernihan konsepsi dan sekaligus (2) solusi dalam menjembatani kesenjangan spiritualitas individu dan manifestasi nonspiritual agama dalam kehidupan sosial dalam kepentingan ekonomi-politik.

Salah satu kelemahan kritik Dawkins adalah kurangnya pertimbangan terhadap faktor ekonomi-politik dalam analisisnya. Ia tampaknya mengabaikan konteks tersebut dan hanya menyalahkan kelompok teis. Selain itu, jika Dawkins berpendapat bahwa semua hal dapat dijelaskan oleh sains, maka orang harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa sains sendiri bisa menjadi ‘agama’ baru dengan komitmen-komitmen tertentu yang mungkin juga berpotensi menimbulkan masalah.

Sains dan agama bukanlah dua entitas yang saling eksklusif dalam hal kebenaran dan kebaikan. Kritik Dawkins terhadap agama sering kali mencampuradukkan fakta dan nilai. Sebagai alternatif, orang harus

memandang agama dengan dua pertimbangan utama: kejelasan konsep dan solusi untuk menjembatani kesenjangan spiritualitas individu dengan manifestasi non-spiritual agama dalam konteks sosial dan ekonomi-politik. Dengan pendekatan ini, diskusi tentang agama dapat lebih konstruktif dan holistik.

## Simpulan

Argumentasi dari Improbabilitas yang diperkenalkan oleh Dawkins dalam *The God Delusion* merupakan salah satu titik sentral dalam perdebatan mengenai eksistensi Tuhan. Namun, argumen ini menghasilkan berbagai kritik dan cenderung reduksionis. Berbagai masalah dalam argumen ini dapat diidentifikasi, yang secara kolektif membahas kelemahan dalam pendekatan *New Atheism* Dawkins terhadap ketiadaan eksistensi Tuhan. Salah satu kritik terhadap AI adalah ketidaksesuaian antara argumen tersebut dengan konsepsi alternatif tentang Tuhan. Argumen ini cenderung mengacu pada konsep Tuhan yang ditemukan dalam agama-agama teistik tradisional, tetapi mengabaikan kemungkinan adanya konsepsi Tuhan yang lebih abstrak. Selain itu, argumen ini bergantung pada penggunaan logika probabilitas, yang mengasumsikan bahwa probabilitas keberadaan Tuhan dapat dihitung dan diestimasi secara objektif. Namun, mengukur probabilitas eksistensi entitas yang transenden dan tak terbatas seperti Tuhan merupakan kemustahilan. Argumen yang diajukan Dawkins dalam menolak eksistensi Tuhan terlalu bergantung pada asumsi yang cenderung mengandalkan kenyataan yang hanya ada sejauh dapat terindra secara empiris.

Argumentasi dari Improbabilitas juga tidak mempertimbangkan dimensi nonempiris dan pengalaman subjektif yang mungkin menjadi dasar keyakinan individu terhadap Tuhan. Pendekatan Dawkins tidak mengakomodasi keberadaan pengalaman spiritual, perasaan pribadi, atau fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Dalam mengabaikan dimensi-dimensi ini, argumen ini menjadi terbatas dan gagal mempertimbangkan perspektif yang lebih luas dalam perdebatan tentang keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, Argumentasi dari Improbabilitas yang bertumpu pada realisme empiris terjebak pada pemahaman yang reduksionis dalam memandang kenyataan yang ada dan menolak eksistensi nonmaterial.

Dawkins menilai agama dengan pendekatan yang cenderung reduksionis, menganggap teologi sebagai instrumen yang tidak ilmiah dan melihat kepercayaan pada Tuhan sebagai pilihan yang delusional. Namun, kritik Dawkins terhadap teisme sering kali mengabaikan aspek-aspek non-spiritual dari agama dan mereduksi kejahatan hanya pada kelompok teis, tanpa mempertimbangkan paradigma nonteistik seperti sosial, ekonomi, dan politik sebagai ‘probabilitas’ akar kekerasan dan kejahatan. Sebagai respons, penulis menekankan pentingnya melihat agama dengan kejernihan konsepsi yang bertujuan untuk mencapai kebaikan bersama dan pemahaman holistik atas realitas.

### **Bibliography:**

- Barbour, Ian G. *When Science Meets Religion*. New York: Harper San Francisco, 2000.
- Bhaskar, Roy. *A Realist Theory of Science*. Leeds: Leeds Books Ltd., 1975.
- Carnap, Rudolf. *The Logical Syntax of Language*. London: Routledge, 1937.
- Dawkins, Richard. *The God Delusion*. London: Bantam Press, 2006.
- Ecklund, Elaine Howard, and Christopher P. Scheitle. *Religious vs Science: What Religious People Really Think*. New York: Oxford University Press, 2017.
- Garcia, Laura L. “Teleological and Design Arguments.” *A Companion to Philosophy of Religion*, by Charles Taliaferro, Paul Draper, & Philip L. Quinn. Oxford: Willey-Blackwell, 2010.
- Hume, David. *A Treatise of Human Nature*. London: Penguin, 1985.
- Nagasawa, Yujin. “The Problem of Evil for Atheists.” In *The Problem of Evil: Eight Views in Dialogue*, by N. N. Trakakis. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Smith, G. *Atheism, Ayn Rand, and other Heresies*. New York: Prometheus, 1991.
- Suryajaya, Martin. *IndoProgress - Warisan Pemikiran Roy Bhaskar*. 2014. <https://indoprogress.com/2014/12/warisan-pemikiran-roy-bhaskar/>.
- Oppy, Graham. “Defining ‘Religion’ and ‘Atheism?’” *Sophia*, 2021: 517-529.
- \_\_\_\_\_. *Naturalism and Religion: A Contemporary Philosophical Investigation*. New York: Routledge, 2018.

**Endnotes:**

- 1 Email: reza.alfarizi@ui.ac.id.
- 2 Email: naupal.hum@ui.ac.id.
- 3 Richard Dawkins, *The God Delusion* (London: Bantam Press, 2006).
- 4 Yujin Nagasawa, "The Problem of Evil for Atheists," *The Problem of Evil: Eight Views in Dialogue*, ed. N. N. Trakakis (Oxford: Oxford University Press, 2018) 152.
- 5 Richard Dawkins, *The God Delusion* (London: Bantam Press, 2006) 157.
- 6 *Ibid.*, 14.
- 7 *Ibid.*, 31.
- 8 *Ibid.*
- 9 Graham Oppy, "Defining 'Religion' and 'Atheism,'" *Sophia*, No. 60 (2021) 2.
- 10 George. H. Smith, *Atheism, Ayn Rand, and Other Heresies* (New York: Prometheus, 1991).
- 11 David Hume, *A Treatise of Human Nature* (London: Penguin, 1985) 243-244.
- 12 Rudolf Carnap, *The Logical Syntax of Language* (London: Routledge, 1937) 280-282.
- 13 Yujin Nagasawa, "The Problem of Evil for Atheists," *The Problem of Evil: Eight Views in Dialogue*, ed. N. N. Trakakis (Oxford: Oxford University Press, 2018) 152.
- 14 Roy Bhaskar, *A Realist Theory of Science* (Leeds: Leeds Books Ltd., 1975) 16.
- 15 Richard Dawkins, *The God Delusion* (London: Bantam Press, 2006) 114.
- 16 Laura L. Garcia, "Teleological and Design Arguments," in *A Companion to Philosophy of Religion*, ed. Charles Taliaferro, Paul Draper & Philip L. Quinn (Oxford: Wiley-Blackwell, 2010) 375.
- 17 Richard Dawkins, *The God Delusion* (London: Bantam Press, 2006) 158.
- 18 *Ibid.*,115
- 19 *Ibid.*,100
- 20 *Ibid.*,147
- 21 *Ibid.*,114
- 22 *Ibid.*
- 23 *Ibid.*
- 24 *Ibid.*, 31
- 25 *Ibid.*, 32
- 26 *Ibid.*, 31
- 27 *Ibid.*, 57
- 28 *Ibid.*, 60
- 29 *Ibid.*, 61
- 30 *Ibid.*, 54
- 31 Roy Bhaskar, *A Realist Theory of Science* (Leeds: Leeds Books Ltd., 1975).
- 32 Martin Suryajaya, "Warisan Pemikiran Roy Bhaskar," Indo Progress (2 Desember 2014) <https://indoprogress.com/2014/12/warisan-pemikiran-roy-bhaskar/> (access 21.06.2022).
- 33 Lih. Graham Oppy, *Naturalism and Religion: A Contemporary Philosophical Investigation* (New York: Routledge, 2018); lih. juga Elaine Howard Ecklund, Christopher P. Scheitle, *Religion vs. Science: What Religious People Really Think* (New York: Oxford University Press, 2017).